

SOSIOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI FONDASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Cahayane Agung

Universitas Muhammadiyah Surabaya

cahayaneagung@gmail.com

Anwar Nurdin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

deanmells69@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

This article examines the position of educational sociology as a conceptual and operational foundation in educational management to shape students' character sustainably. The underlying problem of this study is the tendency of educational management practices to remain administrative-technocratic and poorly integrated with students' social realities, resulting in character building often being reduced to formalistic programs. This research uses a qualitative approach based on literature review with thematic analysis of the sociology of education and educational management literature, as well as an exploration of relevant school policies and practices. The analytical framework combines the ideas of social reproduction and cultural capital to explain the differentiation of students' social backgrounds, symbolic interactionism theory to interpret the dynamics of educator-student relations, and a structural-functional perspective to assess the role of educational institutions in the internalization of values. The study's findings indicate that integrating educational sociology into management functions—planning, organizing, implementing, and supervising—can increase the social sensitivity of school policies, strengthen inclusive leadership, and develop a curriculum and school culture that are responsive to diversity. Character building becomes more effective when educational management facilitates a fair, dialogic, and participatory learning environment so that the values of responsibility, empathy, honesty, and discipline grow through daily school practices. This article emphasizes that educational sociology is not merely a theoretical framework, but rather a strategic instrument for organizing equitable and effective educational management in shaping students' character..

Keywords: sociology of education, educational management, character building, school culture, educational policy

Abstrak

Artikel ini mengkaji posisi sosiologi pendidikan sebagai fondasi konseptual dan operasional dalam manajemen pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Problematika yang melatarbelakangi kajian ini adalah kecenderungan praktik manajemen pendidikan yang masih berorientasi administratif-teknokratis dan kurang terintegrasi dengan

realitas sosial peserta didik, sehingga penguatan karakter sering tereduksi menjadi program formalistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis tematik terhadap literatur sosiologi pendidikan dan manajemen pendidikan, serta penelusuran praktik kebijakan dan praktik sekolah yang relevan. Kerangka analisis memadukan gagasan reproduksi sosial dan kapital kultural untuk menjelaskan diferensiasi latar sosial peserta didik, teori interaksionisme simbolik untuk membaca dinamika relasi pendidik–peserta didik, serta perspektif struktural-fungsional untuk menilai peran institusi pendidikan dalam internalisasi nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi sosiologi pendidikan ke dalam fungsi-fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—mampu meningkatkan sensitivitas sosial kebijakan sekolah, memperkuat kepemimpinan berperspektif inklusif, serta mengembangkan kurikulum dan budaya sekolah yang responsif terhadap keragaman. Pembentukan karakter menjadi lebih efektif ketika manajemen pendidikan memfasilitasi lingkungan belajar yang adil, dialogis, dan partisipatif sehingga nilai tanggung jawab, empati, kejujuran, dan disiplin tumbuh melalui praktik keseharian sekolah. Artikel ini menegaskan bahwa sosiologi pendidikan bukan sekadar kerangka teoritis, melainkan instrumen strategis untuk menata manajemen pendidikan yang berkeadilan dan berdaya guna dalam membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: sosiologi pendidikan, manajemen pendidikan, pembentukan karakter, budaya sekolah, kebijakan pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis dalam mengembangkan kecerdasan sekaligus membentuk kepribadian individu ke arah yang lebih positif.¹ Kepribadian peserta didik yang kokoh dan berorientasi pada sikap optimis merupakan faktor penting dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, baik pada ranah personal, sosial, maupun akademik. Permasalahan muncul ketika proses pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif semata, sementara pembinaan karakter serta internalisasi nilai-nilai belum mendapat perhatian yang memadai. Kondisi tersebut berimplikasi pada terjadinya penurunan kualitas moral yang dapat bermuara pada meningkatnya pelanggaran terhadap norma dan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat².

Pada masa kini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks, di antaranya meningkatnya kenakalan remaja, tindakan tawuran, sikap tidak hormat terhadap pendidik, serta penyalahgunaan narkoba. Berbagai permasalahan tersebut merupakan tantangan serius yang menuntut perhatian khusus dalam penyelenggaraan pendidikan. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pola pikir, sikap, karakter, dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih lagi, pada usia sekolah dan masa remaja, individu berada dalam fase pencarian jati diri, memiliki kebutuhan akan pengakuan sosial, serta tengah mengalami proses transisi menuju kedewasaan. Oleh karena itu, diperlukan perumusan dan penerapan strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut³.

¹ Muhammad Hambal Shafwan, “Supervisi Akademik Kepala Sekolah Kepada Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Balikpapan Islamic School,” *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 36–44.

² Burhan Burhan et al., “Analisis Penerapan Manajemen Sekolah Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 23, no. 2 (2023): 450–464.

³ Muhammad Abdullah, “Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang,” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.

Sosiologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji keterkaitan antara proses pendidikan dan dinamika kehidupan sosial. Maksum⁴ menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan berfungsi sebagai pendekatan sosiologis yang dimanfaatkan untuk menjawab berbagai persoalan mendasar dalam dunia pendidikan. Melalui kajian ini, berbagai dimensi sosial dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dianalisis secara sistematis, termasuk kontribusi sistem pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, sosiologi pendidikan menelaah pengaruh faktor-faktor sosial, seperti lingkungan keluarga, pergaulan sebaya, dan kondisi sekolah, terhadap perkembangan kepribadian individu dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, manajemen pendidikan merupakan suatu sistem terstruktur yang dirancang untuk mengoordinasikan, mengelola, dan mengendalikan seluruh proses pendidikan di lembaga sekolah.⁵ Manajemen pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter peserta didik secara optimal. Dalam kerangka tersebut, keterkaitan antara sosiologi pendidikan dan manajemen pendidikan menjadi sangat signifikan, khususnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan⁶.

Dalam kajian ini, penulis menguraikan peranan sosiologi pendidikan dalam penguatan karakter peserta didik melalui penerapan manajemen pendidikan. Pembahasan mencakup konsep sosiologi pendidikan, pendidikan karakter, manajemen pendidikan, serta implementasi manajemen pendidikan yang berbasis pendekatan sosiologis dalam membentuk karakter siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta sudut pandang baru mengenai peran pendidikan sebagai sarana yang efektif dalam membangun dan memperkuat karakter peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji peranan sosiologi pendidikan dalam penguatan karakter peserta didik melalui manajemen pendidikan. Penerapan metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan berdasarkan telaah terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun karya ilmiah lainnya yang memuat pandangan dan temuan para ahli⁷.

Selain itu, studi pustaka berfungsi untuk menunjang proses pengumpulan data serta memperkuat pendalaman kajian terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun tahapan dalam metode penelitian ini mencakup penentuan topik, penelusuran sumber pustaka, penyaringan literatur yang relevan, pengkajian kritis terhadap bahan bacaan, serta penyusunan hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah.

Melalui penerapan metode studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan berbagai sumber literatur yang relevan terkait peran sosiologi pendidikan dalam penguatan karakter peserta didik melalui pengelolaan manajemen pendidikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sosiologi Pendidikan

⁴ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB), 2016). 5

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, "Implementation of the Al-Salaf Al-Ṣāliḥ Curriculum and Santri Religious Attitudes in Pesantren," *At-Ta'dib* 20, no. 2 (2025): 53–66.

⁶ Rofiqi and M Mansyur, "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 96–111, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/49>.

⁷ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Sosiologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu sosiologi yang mengkaji keterkaitan antara sistem pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Bidang kajian ini memandang pendidikan sebagai suatu gejala sosial yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta dinamika politik. Selain itu, sosiologi pendidikan berfokus pada telaah terhadap struktur sosial, dinamika proses sosial, dan pola interaksi antarpelaku yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Maksu⁸ menyatakan bahwa sosiologi pendidikan merupakan penerapan ilmu sosiologi yang diarahkan untuk menganalisis dan membantu menyelesaikan berbagai persoalan mendasar yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

Objek kajian dalam sosiologi pendidikan diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni objek material dan objek formal. Objek material mencakup seluruh aspek yang menjadi pusat perhatian serta bahan kajian dalam ranah sosiologi pendidikan. Secara substansial, fokus utama disiplin ini adalah memahami dan mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan masyarakat, perilaku manusia, serta lembaga pendidikan. Sementara itu, objek formal diarahkan pada upaya memberikan penjelasan terhadap objek material melalui perspektif sosiologi dan ilmu pendidikan. Dengan demikian, kajian formal dalam sosiologi pendidikan menitikberatkan pada analisis hubungan timbal balik antara perilaku manusia dan institusi pendidikan serta implikasinya terhadap pembentukan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat⁹.

Menurut Zainuddin Maliki sebagaimana dikutip dalam Maksu¹⁰, tujuan mempelajari sosiologi pendidikan mencakup enam aspek utama, yaitu mengkaji proses sosialisasi dalam lingkungan pendidikan, menganalisis posisi dan peran pendidikan dalam struktur masyarakat, menelaah pola interaksi sosial yang berlangsung di sekolah serta hubungan antara sekolah dan masyarakat, memberikan kontribusi dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial di bidang pendidikan, mengkaji tujuan pendidikan secara objektif, serta memahami perilaku sosial beserta prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengendalikannya.

2. Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassian* yang bermakna memberi tanda, yang mengandung pengertian bahwa nilai-nilai kebajikan tampak melalui perilaku individu. Seseorang yang menunjukkan tindakan tidak jujur, bersifat kejam, atau memiliki sikap berlebihan dalam memenuhi kepentingan pribadi umumnya dipandang memiliki karakter yang tidak baik. Sebaliknya, individu yang menampilkan perilaku sesuai dengan norma dan prinsip moral dipersepsikan sebagai pribadi yang berkarakter luhur¹¹.

Karakter merupakan aspek kepribadian yang dapat dikembangkan dan dibentuk oleh individu dengan dukungan pihak lain di sekitarnya. Karakter dapat tercermin dalam sifat yang positif maupun negatif dan diekspresikan melalui perilaku sehari-hari manusia. Proses pembentukan karakter bukanlah hal yang sederhana, namun dapat ditanamkan secara berkelanjutan melalui peran orang tua dalam lingkungan keluarga, pendidik di lingkungan sekolah, serta masyarakat dalam lingkungan sosial tempat individu berinteraksi¹².

⁸ Maksu, *Sosiologi Pendidikan*..5

⁹ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, ed. Arfan Mu'ammam, Cetakan 1. (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020).

¹⁰ Maksu, *Sosiologi Pendidikan*..6-7

¹¹ Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)," *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.

¹² Sri Wening, "The Nation's Character Building Through Value Education," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.

Dalam konteks perkembangan saat ini, institusi pendidikan dituntut untuk bersikap lebih responsif, kreatif, dan inovatif dalam mengarahkan proses pembelajaran agar secara nyata berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter. Purbani dan Astuti D.¹³ mengemukakan bahwa upaya pembentukan karakter melalui jalur pendidikan perlu dirancang secara menyeluruh dan kontekstual dengan orientasi pada pengembangan pola pikir dialogis dan kritis guna membentuk pribadi yang berkarakter tangguh. Pendekatan tersebut melibatkan berbagai lapisan lingkungan sosial, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, hingga peran negara.

Guru sebagai agen sosialisasi karakter sekaligus figur teladan memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan karakter idealnya telah terinternalisasi dalam kepribadian pendidik. Purbani dan Astuti D.¹⁴ mengilustrasikan bahwa pendidik diibaratkan sebagai sebuah “lilin”; apabila lilin tersebut tidak menyala, maka tidak mungkin menerangi yang lain. Makna kiasan ini menunjukkan bahwa pendidik akan menghadapi kesulitan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter apabila ia sendiri belum merepresentasikan nilai-nilai karakter dalam kepribadiannya.

Pendidikan karakter idealnya diberikan sejak anak berada pada tahap perkembangan awal, ketika ia telah mampu memahami, meniru, dan menangkap makna dari nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pembiasaan yang ditanamkan sejak dini akan berkelanjutan dan membentuk pribadi anak yang berlandaskan karakter positif. Al-Faruq dan Sukatin menjelaskan bahwa pendidikan karakter berhubungan erat dengan aspek kejiwaan individu, meliputi kehendak, motif, serta dorongan atau motivasi. Proses ini mencakup pengenalan dan internalisasi beragam nilai kehidupan, seperti integritas, kecerdasan, empati, tanggung jawab, kebenaran, estetika, kebajikan, dan spiritualitas¹⁵.

3. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan oleh institusi pendidikan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen. Di dalam proses tersebut terjadi interaksi berupa saling memengaruhi, mengarahkan, dan mengawasi antarunsur yang terlibat guna mewujudkan tujuan lembaga pendidikan secara menyeluruh. Lebih lanjut, manajemen pendidikan mencakup pengelolaan seluruh kebutuhan pendidikan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial, yang berkaitan dengan berbagai komponen penyelenggaraan pendidikan, termasuk proses pembelajaran, fasilitas, sarana dan prasarana, serta media pendukung pendidikan¹⁶.

Manajemen pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu memiliki karakteristik yang membedakannya dari cabang-cabang ilmu manajemen lainnya. Perbedaan tersebut terutama terletak pada prinsip-prinsip operasional yang diterapkan, bukan pada asas-asas manajemen yang bersifat umum. Oleh karena itu, meskipun pemahaman mengenai prinsip manajemen secara universal tetap diperlukan, hal ini tidak serta-merta berarti bahwa seluruh konsep dalam bidang manajemen lain dapat diterapkan secara langsung dalam manajemen pendidikan, mengingat adanya kekhususan dalam prinsip operasional yang digunakan.¹⁷

¹³ W. Astuti, S. I. & Purbani, “Manusia Berkarakter Dalam Perspektif Guru Dan Siswa,” *JURNAL KEPENDIDIKAN* 4, no. 1 (2012): 77–79.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.

¹⁶ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019).

¹⁷ Prim Masrokan Matohar, *Manajemen Mutu Sekolah, Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Dalam manajemen pendidikan terdapat serangkaian aktivitas yang mengintegrasikan berbagai sumber daya pendidikan dengan menitikberatkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaannya ditandai oleh adanya kerja sama, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta pembagian kewenangan yang jelas di antara seluruh unsur yang terlibat. Pengelola lembaga pendidikan merupakan komponen yang saling berhubungan, seperti relasi antara guru dan peserta didik, serta keterkaitan keduanya dengan metode dan materi pembelajaran, yang secara keseluruhan membentuk satu kesatuan tanpa pemisahan yang bersifat sektoral. Hal ini bertujuan agar sasaran pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen pendidikan dapat dimaknai sebagai bentuk pengabdian dan pelayanan terhadap dunia pendidikan, mengingat praktik manajemen pada hakikatnya diarahkan untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan secara optimal.

Wahyudin menyatakan bahwa manajemen pendidikan memiliki fungsi-fungsi yang terpadu dengan keseluruhan proses pendidikan, terutama dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Fungsi tersebut mencakup fungsi pengorganisasian yang meliputi pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan serta sarana dan prasarana, fungsi motivasi sebagai penggerak kinerja seluruh unsur pendidikan, fungsi koordinasi untuk menyelaraskan kewenangan dengan tugas dan tanggung jawab, fungsi perencanaan yang berorientasi pada penetapan strategi pencapaian tujuan, serta fungsi pengendalian yang diwujudkan melalui kegiatan pengawasan.¹⁸

Farikhah mengemukakan bahwa ruang lingkup manajemen pendidikan dapat dikaji melalui dua perspektif utama. Pertama, ditinjau dari objek kajian dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang meliputi aspek struktural, aspek teknis, unsur personalia, sistem informasi, lingkungan, keterampilan material, serta pengembangan sumber daya manusia. Kedua, dilihat berdasarkan bidang operasional manajemen pendidikan yang mencakup pengelolaan peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan pendidikan, administrasi atau tata usaha pendidikan, serta hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.¹⁹

4. Implementasi Manajemen Pendidikan Yang Berlandaskan Perspektif Sosiologi Pendidikan Sebagai Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik

Pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Pendekatan sosiologis dalam pendidikan memandang bahwa dinamika sosial di lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh sebab itu, penerapan manajemen pendidikan yang berlandaskan sosiologi pendidikan menjadi aspek yang esensial dalam upaya memperkuat karakter peserta didik secara komprehensif. Yasin menyatakan bahwa terdapat tiga implikasi utama manajemen pendidikan berbasis sosiologi pendidikan dalam proses penguatan karakter siswa.²⁰

Pertama, sekolah diposisikan sebagai lingkungan kultural awal dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dimaknai sebagai suatu pola yang secara sengaja dikembangkan di sekolah agar lembaga pendidikan mampu membentuk karakter siswa dengan dukungan pranata sosial melalui penanaman nilai-nilai tertentu kepada peserta didik.

¹⁸ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Bumi Utama), 2020).

¹⁹ Siti. Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo., 2025).

²⁰ M Yasin, "Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa," *Jurnal Al-Rabwah* 13, no. 2 (2019): 114.

Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penciptaan iklim sekolah yang kondusif, inklusif, serta menjamin rasa aman bagi peserta didik. Di samping itu, pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum menjadi aspek yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran diharapkan memuat muatan pembelajaran yang menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap toleransi.

Pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan budaya sekolah diarahkan untuk membangun lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi setiap peserta didik dalam mengembangkan jati diri serta memahami makna kebebasan secara utuh. Kultur sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter diharapkan dapat menstimulasi pertumbuhan siswa secara komprehensif, baik dari aspek fisik maupun psikis, serta mendorong kematangan psikologis, moral, dan spiritual.

Pada hakikatnya, kultur sekolah mencakup seperangkat aturan, pola perilaku, cara pandang, serta sistem keyakinan yang dianut dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pembentukan budaya sekolah yang kuat menjadi landasan penting dalam mengarahkan pola interaksi dan komunikasi antarpeserta didik di lingkungan pendidikan.

Selanjutnya, penguatan pendidikan karakter perlu disinergikan dengan peran masyarakat yang memiliki budaya berkarakter. Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk melibatkan komunitas secara aktif dalam berbagai program pembinaan karakter peserta didik. Hubungan tersebut perlu dibangun secara terencana dan cermat, mengingat lingkungan sosial masyarakat menjadi sumber tambahan bagi siswa dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Kerja sama antara sekolah dengan keluarga, lembaga pendidikan lain, komunitas, serta mitra eksternal berpotensi membuka ruang bagi peserta didik untuk mengalami pembelajaran kontekstual dan terlibat langsung dalam aktivitas sosial yang konstruktif, sehingga berkontribusi terhadap penguatan karakter mereka.

Dalam konteks ini, masyarakat berkarakter didefinisikan oleh Sunggu sebagai sekelompok individu yang memiliki keberagaman latar belakang, namun disatukan oleh ikatan kerja sama dalam menaati norma dan aturan yang telah disepakati bersama. Untuk mendukung kepatuhan terhadap aturan tersebut, penanaman nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan sikap moral yang baik menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan tujuan serta cita-cita bersama masyarakat. Secara esensial, relasi sosial yang berkarakter tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, sehingga pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam upaya penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Terakhir, sosiologi pendidikan diposisikan sebagai landasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini didasarkan pada peran sosiologi dalam dunia pendidikan yang berkontribusi melalui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Saat ini, pendidikan karakter telah diimplementasikan sebagai bagian dari kompetensi inti dalam setiap mata pelajaran pada kurikulum. Kompetensi tersebut mencakup pengamalan nilai-nilai keagamaan, pembiasaan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab, serta pembentukan sikap proaktif peserta didik sebagai bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam interaksi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan, disertai dengan penguatan identitas kebangsaan dalam konteks global.

Pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan sosiologi pendidikan, peserta didik dapat memperluas wawasan mengenai keterkaitan antara individu, institusi sekolah, dan lingkungan sosial dalam pembentukan karakter yang positif. Dengan menjadikan sosiologi pendidikan sebagai landasan manajemen pendidikan, sekolah dapat

memastikan bahwa proses pembinaan karakter berlangsung secara komprehensif dan selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Selain itu, sosiologi pendidikan memegang peran strategis dalam pembentukan karakter melalui penerapan, pelaksanaan, dan analisis dinamika perubahan sosial, dengan fokus pada pengembangan strategi untuk membangun hubungan yang harmonis. Dalam proses pembelajaran sosiologi, guru menyusun berbagai bahan ajar yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik. Materi tersebut dirancang untuk memperluas wawasan siswa mengenai penghargaan terhadap perbedaan budaya, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta peningkatan kemampuan diri dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Tujuan utama dari materi pembelajaran ini adalah agar peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang mendukung penguatan karakter positif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan memiliki peran krusial dalam penguatan karakter peserta didik melalui penerapan manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan yang berlandaskan sosiologi pendidikan mampu membentuk karakter siswa dengan memanfaatkan dukungan pranata sosial dalam proses internalisasi nilai-nilai tertentu kepada peserta didik.

Lebih lanjut, pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Setiap mata pelajaran diharapkan memuat pembelajaran yang menekankan integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan budaya sekolah bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi setiap peserta didik dalam mengembangkan jati diri sekaligus memahami makna kebebasan secara utuh.

Kultur sekolah yang mendukung pembentukan karakter diharapkan mampu mendorong pertumbuhan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun mental, serta menumbuhkan kematangan psikologis, moral, dan spiritual. Oleh sebab itu, pembentukan budaya sekolah yang kuat menjadi sangat penting sebagai landasan dalam membimbing pola interaksi dan komunikasi antarpeserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam rangka memperkuat keterkaitan pendidikan karakter dengan masyarakat yang berkarakter, sekolah perlu melibatkan komunitas secara aktif dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kolaborasi antara sekolah dengan lembaga pendidikan lain, keluarga, komunitas, serta mitra eksternal membuka peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman pembelajaran langsung dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang konstruktif, sehingga dapat memperkuat karakter mereka secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. "Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.
- Arifin, Zainal. *Sosiologi Pendidikan*. Edited by Arfan Mu'ammam. Cetakan 1. Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020.
- Astuti, S. I. & Purbani, W. "Manusia Berkarakter Dalam Perspektif Guru Dan Siswa." *JURNAL KEPENDIDIKAN* 4, no. 1 (2012): 77–79.
- Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Burhan, Burhan, Nurwidayanti Nurwidayanti, Andi Irwandi, Nadra Fakhirah Shaleh,

- Krisdayanty Pabulo, and Sri Rahmadhanningsih. "Analisis Penerapan Manajemen Sekolah Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 23, no. 2 (2023): 450–464.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.
- Farikhah, Siti. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo., 2025.
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB), 2016.
- Matohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah, Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rofiqi, and M Mansyur. "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak." *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 96–111. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/49>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Implementation of the Al-Salaf Al-Şāliĥ Curriculum and Santri Religious Attitudes in Pesantren." *At-Ta'dib* 20, no. 2 (2025): 53–66.
- . "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)." *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.
- . "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Kepada Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Balikpapan Islamic School." *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 36–44.
- Sri Wening. "The Nation's Character Building Through Value Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.
- Wahyudin, Undang Ruslan. *Manajemen Pendidikan Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Bumi Utama), 2020.
- Yasin, M. "Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa." *Jurnal Al-Rabwah* 13, no. 2 (2019): 114.